BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan dapat menentukan karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari–hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa terlatih untuk berpikir.

Pada abad ke-21, evolusi pendidikan memerlukan transformasi dalam metode pengajaran untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. Di Indonesia, transformasi ini terlihat melalui pembentukan kurikulum yang otonom, yang dirancang untuk menyelaraskan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan pembelajaran mandiri, khususnya dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Kurikulum merdeka menekankan kemandirian dan pemikiran kreatif serta memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menjamin pembelajaran yang layak bagi siswanya. Peluncuran program sekolah penggerak merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membantu

setiap sekolah dalam mencetak generasi penerus Kehidupan sebagai pelajar Pancasila dengan kepribadian yang khas (Warsidah, dkk. 2022). Guru dan siswa diberi kebebasan lebih untuk bereksplorasi dalam kurikulum merdeka ini, yang menekankan pentingnya guru membimbing siswa.

Perubahan yang dilakukan pada kurikulum sebelumnya melalui Kurikulum Merdeka salah satunya adalah dengan digabungkannya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Salah satu strategi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung adalah dengan menggabungkan sains dan IPS. IPAS sangat mirip dengan interaksi manusia dan alam dalam hal substansi.

Menurut Rohman dkk. (2023), sains dan pendidikan sains harus memberikan konteks yang relevan dengan lingkungan dan keadaan alam yang dipelajari siswa. Siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi mereka, memperoleh keterampilan hidup praktis, dan lebih memahami materi dan konteks mata pelajaran sains dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Tarmali, 2017) semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun diluar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Para ahli menyatakan bahwa tantangan pendidikan di

abad ini adalah setiap lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan abad 21 yang baik, yaitu mampu bekerja sama (kolaborasi), berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi (communication and problem solving) (Rojko, 2017).

Lebih lanjut, Bacanlı et al. (2011) dan Malawi et al. (2019) menyatakan bahwa keterampilan penting tersebut meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif, komunikatif, dan kooperatif (4C). Di samping itu, keterampilan dasar yang perlu dipersiapkan siswa adalah mampu berkomunikasi, kreatif, inovatif, kritis, dan analitis untuk memecahkan masalah dunia nyata secara efektif di era kompetensi global (Sang et al., 2018; Winarso & Haqq, 2020; Zhou, 2018).

Adapun kondisi situasi umumnya pada pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang inovatif, terampil, dan kreatif, yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa, salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Situasi ini mencerminkan bagaimana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga menjadi alat bagi siswa untuk merefleksi diri dan meningkatkan kemampuan analitis mereka Tarmali (2017).

Selain itu, penekanan bahwa berpikir kritis harus diajarkan secara berkelanjutan melalui proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menandakan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi

dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan kata lain, pengembangan berpikir kritis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan dalam bentuk pelajaran terpisah, melainkan perlu menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik di dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran dikatakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal diatas, upaya guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sangatlah penting, sebab kemampuan berpikir kritis siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut (Johnson, 2007:183) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Cristina & Kristin 2017) Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukakan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk meggali informasi tentang masalah yang sedamg dihadapi. Jadi bisa kita simpulkan bahwasannya Critical thinking (berfikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah (Saputri, M. A, 2020).

Penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran dan siswa juga dihadapkan pada suatu masalah yang diperlukan kesanggupan untuk berpikir agar dapat memecahkan dan menyelesaikan dengan cara

memberikan masalah kepada siswa (Halimah, S., Usman, H,. & Maryam, S 2023). Selain fokus utama dalam model *Problem Based Learning* adalah dapat membiasakan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, merangsang pengembangan kemapuan berpikir kritis serta membuat siswa lebih mandiri. Dengan begitu siswa termotivasi untuk mengutaran pendapat sesuai dengan pemikiran dalam memecahkan sebuah permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah & Moqudas, I. (2018) tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA disekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Purnaningsih, dkk 2019).

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran dikelas mejadi menyenangkan dan efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* karena penerapan *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan bagaiman cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Namun kesalahan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran IPA tidak boleh terulang lagi. Tugas guru sekarang ini bukanlah “mengajar IPA” tetapi “membelajarkan tentang IPA”. Itu berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, dan bukan pada guru. Guru tidak lagi harus mendominasi

kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sementara siswa hanya duduk manis mendengarkan sambil bengong atau bahkan sampai terkantuk–kantuk. Selama ini, pembelajaran IPAS disekolah dasar lebih sering menekankan pada aspek kongnitifnya saja dalam cakupan materinya. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu permasalahan–permasalahan yang disampaikan juga cenderung bersifat akademik (book oriented), kurang mengacu pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa jarang sekali mempunyai kesempatan untuk mengembangkan daya nalarnya dan kesulitan dalam praktek diluar kelas (Siti Halimah, dkk, 2023).

Bedasarkan dukungan konkret terkait rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa di SDN Banda Aceh diperoleh melalui hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas Vd dengan ibu Salsabila, S. Pd, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam diskusi kelas, sementara sebagian besar siswa terlihat pasif dan cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Selain itu, hasil tes evaluasi yang dilakukan di kelas V juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang merupakan indikator rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di SDN 24 Banda Aceh terletak pada kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa, di mana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah yang mengakibatkan siswa cenderung pasif. Selain itu, pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif dan hafalan materi, tanpa memberikan ruang bagi

siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Metode yang monoton dan kurang variatif, seperti tanya jawab yang terbatas pada beberapa siswa, juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan masalah masih tergolong rendah. Meskipun terdapat potensi untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), penerapan model ini belum maksimal karena keterbatasan dalam kesiapan materi dan partisipasi siswa. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 24 Banda Aceh.

Dalam penelitian ini terdapat Gap Penelitian meskipun penelitian tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah banyak dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, namun penerapannya dalam konteks pembelajaran IPA di SDN 24 Banda Aceh masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji manfaat model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti yang dilakukan oleh Maqbullah & Moqudas (2018) dan Purnaningsih dkk (2019), namun penelitian ini cenderung terbatas pada analisis secara umum tanpa menggali lebih dalam pada penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA, khususnya di tingkat sekolah dasar di Aceh.

Selain itu, banyak penelitian yang dilakukan berfokus pada aspek keberhasilan akademik tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks kehidupan nyata yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPA di sekolah dasar. Padahal, penting untuk melihat sejauh mana model PBL dapat

meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang berfokus pada kemampuan analisis dan pemecahan masalah dalam situasi yang lebih nyata.

Berdasarkan penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan solusi terhadap masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 24 Banda Aceh. Dengan menerapkan model PBL, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada implementasi praktis dan analisis mendalam tentang dampak model PBL dalam konteks lokal tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengisi gap antara teori penerapan PBL yang telah ada kenyataan praktiknya di lapangan, khususnya di SDN 24 Banda Aceh, serta memberikan rekomendasi bagi perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Secara keseluruhan menunjukkan penerapan bahwa metode PBL di SDN 24 Banda Aceh memiliki potensi besar umtuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreatif siswa, namun perlu dukungan dari guru dan wali kelas V. Sehingga hal ini meninumbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA"

1.2 Indentifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V
2. Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang aktif
3. Adanya hambatan efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran IPA

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah penulis uraikan, permasalahan penelitian ini fokus pada penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA tanpa melibatkan pembelajaran lainnya dan penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas V SDN 24 Banda Aceh, disini penelitiannya hanya terbatas pada materi bab 6 yaitu Indonesiaku Kaya Raya dengan tema Indonesiaku kaya Alamnya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat peningkatan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar 24 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian diatas adalah Untuk mengetahui peningkatan penerapan model *Problem Based Learning* terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar 24 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Praktis

Bagi penulis penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan model *Problem Based Learning*. Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai seorang guru profesional dalam upaya meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah PBL sekaligus memberikan kesempatan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan berbagai gaya belajar sehingga siswa kelas V SD dapat mengalami peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis.

2. Teoritis

Penelitian ini berkontribuksi pada pengembangan teori pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan lanjutan dan memberikan metode pengajaran yang efektif.

1.7 Definisi Operasional

1. Problem Based Learning

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses Pendidikan dan kehidupan (Saputra, 2020). PBL ini merupakan sebuah model pelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah.

Dalam konteks ini PBL diterapkan pada pembelajaran IPA dikelas V dengan langkah–langkah mencakup indentifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, dan presentasi solusi.

2. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Filsaime, (2008:56) berfikir kirtis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan–pernyataan, ide–ide, argument, dan penelitian). Dalam penelitian ini kemampuan berfikir kritis diukur melalui pengujian yang di rancang untuk menilai aspek–aspek seperti indentifikasi masalah, analisis data dan memberikan alasan logis. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kapasitas siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argument dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada.

3. Pembelajaran IPA di Kelas V

Hidayati, S. Dkk (2020) penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan dalam mencakup kurikulum dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman materi IPA di sekolah dasar yang ditetapkan untuk kelas V, di mana penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan berpikir kritis mereka dan pembelajaran IPA dikelas V merajuk pada proses pendidikan yang berlangsung ditingkat sekolah dasar, yang mencakup pengenalan konsep–konsep dasar IPA, experiment, dan penerapan teori dalam konteks kehidupan sehari–hari.